



## **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V**

**Mudrika<sup>1</sup>, Musfirah<sup>2</sup> & Dwi Pita Reski<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> SD Negeri 1 Kelara

Email: [mudrikaakbar89@gmail.com](mailto:mudrikaakbar89@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [musfirah@unm.ac.id](mailto:musfirah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>SD Negeri Bontocinde

Email: [dwipita.reski@gmail.com](mailto:dwipita.reski@gmail.com)

(Received: 24-12-2021; Reviewed: 30-12-2021; Revised: 03-01-2022; Accepted: 20-06-2022; Published: 31-03-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

### **Abstract**

*This study aims to determine whether the problem based learning model can improve the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Kelara. The type of research conducted is Classroom Action Research (CAR) consisting of 2 cycles with 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were students of class V with a total of 12 students. Data collection methods used are observation and tests. The results showed that the average percentage of student learning outcomes increased. In the first cycle, the completeness of learning outcomes was obtained by 50% and increased to 91% in the second cycle. The results of this study are Problem Based Learning models can improve student learning outcomes in class V.*

**Keywords:** Learning Model Problem Based Learning, Student Learning Outcomes

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kelara. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 2 siklus dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 12 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar diperoleh 50% dan meningkat menjadi 91% pada siklus II. Adapun hasil penelitian ini adalah model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil Belajar Siswa.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Peningkatan mutu pendidikan sesuai yang diamanatkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 8 menerangkan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan” (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 8).

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kesiapan peserta didik dan kesiapan pengajar. Peserta didik dituntut mempunyai minat terhadap pembelajaran demikian pula seorang guru dituntut menguasai materi yang akan diajarkan serta mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan interaksi edukatif yang baik. Seorang guru harus berupaya menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif dengan cara menerapkan berbagai pendekatan, metode, dan teknik mengajar.

Pola atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dapat membuat pembelajaran terasa mudah dan menyenangkan. Pada pembelajaran hendaknya guru mengaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata sehingga bermakna dalam kehidupan murid dan tidak terlalu abstrak, seorang guru juga perlu mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan pada murid secara mandiri dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, mengadakan evaluasi dan umpan balik serta memberi penguatan (*reinforcement*) pada murid.

Berdasarkan hasil observasi di Kelas V SD Negeri 1 Kelara ditemukan beberapa permasalahan, pada umumnya saat proses pembelajaran siswa cenderung mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada guru dan buku sebagai sumber belajar sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, serta guru yang kurang inovatif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran seperti pemilihan metode ataupun model pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa lainnya sehingga motivasi belajar siswa kurang. Mengakibatkan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Menunjukkan bahwa hasil belajar 9 dari 12 siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan secara nasional yaitu 85% menurut Depdikbud (dalam Trianto,2010:241). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan pendekatan atau metode pembelajaran yang dapat mengairahkan atau menyegarkan dalam proses pembelajaran.

Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga menarik siswa untuk belajar (Okayana, 2016: 27). Pendapat tersebut diperkuat oleh Moffit dalam Rusman (2009:241), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecah masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Adapun menurut Ibrahim dan Nur, dalam Rusman (2009:241) mengemukakan bahwa *problem based learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Langkah-langkah Model Problem Based Learning menurut Ibrahim dan Nur, Rusman (2014:243) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah  
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar  
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
3. Membimbing Pengalaman individual/ kelompok

Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan modelmodel, serta membantu mereka berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL) sebagai suatu model pembelajaran menurut Sanjaya, (2007) sebagai berikut:

Kelebihan Model Problem Based Learning

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan keuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Dismaping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk meyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Kelemahan Model Problem Based Learning

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasakan enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemeahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereak harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, dimana model pembelajaran dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kontekstual terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar dan berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut melalui dirinya sendiri. Jadi guru hanya berperan sebagai fasilitator, siswa sendiri yang mengkontruksi pemahaman untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan di kelas. Akibatnya pembelajaran di kelas lebih aktif dan bermakna sehingga berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rama Mulia Putra mahasiswa S2 Universitas Negeri Padang pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa di SD Negeri 21 Kerinci menunjukkan keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmalia mahasiswa S1 Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2016 yang berjudul Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Metode NHT Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD.

Selain itu, Model pembelajaran berbasis masalah juga sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena masalah yang disajikan adalah masalah yang dilihat bahkan dirasakan oleh siswa (Arif Maulana:2016). Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian yang relevan maka peneliti menerapkan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1

Kelara. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran tematik terutama pada penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dan dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan, peran, manfaat model pembelajaran problem Based Learning. Selain itu peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan terkait penggunaan model pembelajaran problem based learning, dan guru dapat menambahkan perubahan pada model pembelajaran yang diterapkan sekolah.

## METODE

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kelara yang terletak di Kelurahan Tolo Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kelara sebanyak 12 siswa. Kondisi fisik SD Negeri 1 Kelara yaitu memiliki 7 ruang kelas, 1 ruang guru, ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan dan juga toilet. Karakter siswa heterogen, baik kemampuan siswa, minat siswa, latar belakang keluarga maupun sifatnya.

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yang diteliti, adalah model problem based learning (PBL) dan hasil belajar. Model problem based learning adalah pembelajaran Tematik melalui langkah-langkah yakni menerima masalah berkaitan materi, mengorganisasikan tugas, mencari informasi, penjelasan dan solusi yang berhubungan dengan masalah, menyusun hasil dan merancang, evaluasi terhadap hasil yang didapatkan. Variable yang kedua Hasil belajar siswa adalah skor yang diukur melalui teknik tes.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subyek yang menjadi sasaran yaitu siswa, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian 2 siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2007). Dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).

Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai  $KKM \geq 70$  dengan ketuntasan belajar klasikal siswa yang mencapai ketuntasan Kriteria minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 85 %.

Sumber data diperoleh dari subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas V SD Negeri 1 Kelara. Cara pengumpulan data diperoleh dari tes hasil belajar siswa dan lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa hasil tes evaluasi berupa soal-soal yang disusun setiap siklus sedangkan data kualitatif berupa lembar observasi. Selanjutnya untuk menganalisis data, hasil tindakan yang dilakukan penulis disajikan secara bertahap sesuai urutan siklus yang telah dilaksanakan. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan cara menyajikan data hasil tes dalam bentuk tabel kemudian dianalisis menggunakan nilai persentase. Rumus Persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi)

Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan dalam memperoleh data hasil belajar siswa adalah tes tertulis, dianalisis dengan membuat rata-rata nilai tes formatif yang kemudian dibuat persentasenya, yang dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memiliki nilai ketuntasan belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memperoleh hasil belajar diatas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dengan standar kriteria ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan secara nasional yaitu 85% menurut Depdikbud (dalam Trianto,2010:241).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pra siklus

Hasil penelitian pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kelara, pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional. Guru biasanya menjelaskan materi pembelajaran, setelah selesai menjelaskan guru kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku kemudian mengerjakan soal-soal latihan dan evaluasi. Siswa kurang aktif dalam menkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran pada umumnya hanya bersifat hafalan dan bukan merupakan pembelajaran yang berorientasi HOTS. Guru juga kurang memberikan bimbingan baik kepada individu atau kelompok. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat kurang, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru terkesan monoton.

Sebelum melakukan pembelajaran siklus I PTK, semua siswa mengerjakan soal pretes. Pretes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan awal siswa sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain itu, pretes juga dapat membantu mengorientasikan siswa pada materi yang akan dipelajari. Rekap hasil pretes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pretes Siswa

Siklus	Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Pretest	63,75	Tuntas	3	25%
		Belum Tuntas	9	75%

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai pengerjaan soal pretes oleh siswa menunjukkan persentase kelulusan sebesar 25%. Nilai tersebut menunjukkan secara klasikal nilai pembelajaran matematika mereka belum memenuhi kriteria ketuntasan. Oleh karena itu memang sudah seharusnya dilakukan perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I telah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Selama proses pembelajaran guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta untuk mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Nilai tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Siklus I

Siklus	Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Siklus I	72,08	Tuntas	6	50%
		Belum Tuntas	6	50%

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I, dari 12 siswa terdapat 6 siswa yang tuntas KKM. Sedangkan 6 siswa nilainya masih di bawah KKM atau belum tuntas. Sehingga setelah dilakukan perhitungan didapatkan persentase kelulusan mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil pretes. Dari perolehan hasil belajar di atas belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Hasil yang didapatkan dari siklus I adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dikatakan belum berjalan secara maksimal. Meskipun hasil belajar mengalami peningkatan, akan tetapi peneliti masih akan melakukan tindakan dengan langkah-

langkah yang sama karena persentase ketuntasan minimal penelitian ini adalah 85%. Selain itu hasil belajar siswa yang belum tuntas juga perlu dilakukan perbaikan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II PTK untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran.

### Siklus II

Pada siklus ini peneliti selain memaksimalkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pada siklus II mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan dan menggunakan instrumen penelitian lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa. Peneliti juga membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti tindakan siklus I peneliti juga memberikan soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran. Adapun hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus II

Siklus	Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Siklus II	86,5	Tuntas	11	91,6%
		Belum Tuntas	1	8,33%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 12 siswa terdapat 11 siswa yang tuntas KKM. Sedangkan 1 siswa nilainya masih di bawah KKM atau belum tuntas. Sehingga setelah dilakukan perhitungan didapatkan persentase kelulusan mencapai 91,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus 1 pada siklus II. Maka dari itu peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas sampai disini dan tidak melanjutkan ke tindakan berikutnya.

Setelah mencermati hasil analisis setiap siklus diperoleh rekapitulasi data hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut berupa tes hasil belajar dan lembar observasi, yang diperoleh dari kondisi awal dan setelah dilakukan tes akhir siklus I dan siklus II. Kemudian standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan di kelas V SD Negeri 1 Kelara yaitu dengan nilai KKM 70. Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Pretest	63,75	Tuntas	3	25%
		Belum Tuntas	9	75%
Siklus I	72,08	Tuntas	6	50%
		Belum Tuntas	6	50%
Siklus II	86,5	Tuntas	11	91,6%
		Belum Tuntas	1	8,33%

Berdasarkan hasil rekapitulasi diatas secara klasikal kondisi awal hanya 3 siswa atau 25% yang tuntas dengan nilai rata-rata 63,75. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus I dari 3 siswa yang tuntas pada kondisi awal mengalami peningkatan menjadi 6 siswa yang tuntas atau 50% dengan nilai rata-rata 72,08. pada siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami kenaikan yang semula 50% pada siklus I menjadi 91,6% pada siklus II. Kemudian siswa yang memiliki hasil belajar tuntas terdapat 11 siswa dan 1 siswa belum tuntas. Berdasarkan hasil tes siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini diperkuat oleh pendapat Aris Shoimin (2014: 130) *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan contoh pedagogik yg memakai masalah mudah menjadi latar belakang anak didik buat belajar berpikir kritis & keterampilan memecahkan perkara dan memperoleh pengetahuan dan pendapat Ngalimun (2013:89) mengemukakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa memecahkan masalah melalui berbagai tahapan ilmiah sekaligus memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Pada pemberian tes awal sebelum diberikannya tindakan, terlihat jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 9 orang dan yang tuntas hanya 3 orang. Pre test tersebut peneliti berikan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi sebelum diberikan tindakan pemberian model Problem Based Learning.

Pada siklus I setelah peneliti melihat hasil pre test siswa yang sangat rendah, peneliti merencanakan tindakan di siklus I meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dimulai dengan siswa menyimak dan menanggapi masalah yang diberikan oleh peneliti. Setelah mendengar respon dari siswa, peneliti memberikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model/metode ceramah yang selama ini diterapkan oleh guru. Selain itu, tes ini juga berfungsi untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus 1. Terbukti setelah melihat tes hasil belajar siswa pada siklus 1, terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa dari 63,75 menjadi 72,08 dan presentase siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM 70 naik dari 3 siswa yang tuntas menjadi 6 siswa yang tuntas.

Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan ke siklus II karena tingkat ketuntasan yang diharapkan ditargetkan berada di atas 85% dengan memperbaiki kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus II dilakukan 4 tahap kegiatan yaitu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran problem based learning di dalamnya dan menambahkan media nyata/konkret ke dalam kelas. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa menanggapi masalah secara langsung dengan menuangkan gagasan maupun ide mereka melalui proses diskusi kelompok. Terbukti dengan melakukan perbaikan pada siklus II melalui kegiatan refleksi, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 72,08 menjadi 86,05 dan presentase siswa yang tuntas belajar juga mengalami kenaikan dari 50% menjadi 91,6%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerepan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kelara. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa yakni pada pra siklus ketuntasan belajar siswa sebesar 25%, kemudian ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 50% pada siklus I dan ketuntasan belajar siswa meningkat lagi pada siklus II menjadi 91% dari 12 orang siswa.

### **Saran**

1. Bagi guru kelas, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar dapat membangkitkan keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian sejenis pada mata pelajaran yang berbeda yang nantinya dapat melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Okayana, Komang. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Lampung  
[.http://digilib.unila.ac.id/30234/11/SKRIPSI%20FULL.pdf](http://digilib.unila.ac.id/30234/11/SKRIPSI%20FULL.pdf)
- Republic Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarata: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. (2007). *Silabus.Web.id Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning*. Dipetik Sabtu, 2021, dari <https://www.silabus.web.id/kelebihan-dan-kekurangan-model-problem-based-learning-pbl/>
- Sanjaya, W.(2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris.(2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yokyakarta: AR-ruz Media
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.